

## Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama

Yandri Angelica Silaban<sup>1</sup>, Tabita Mutia Tambunan<sup>2</sup>, Surya Ganda Pasaribu<sup>3</sup>,  
Satia Febrianty Banurea<sup>4</sup>, Bagida Sitopul<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Yandrisilaban764@gmail.com](mailto:Yandrisilaban764@gmail.com), [tabitamutia@gmail.com](mailto:tabitamutia@gmail.com), [suryapasaribu15@gmail.com](mailto:suryapasaribu15@gmail.com),  
[Satiabanurea@gmail.com](mailto:Satiabanurea@gmail.com), [baginda.sitompul@gmail.com](mailto:baginda.sitompul@gmail.com)

**Abstract.** *This journal discusses the Christian faith response to the growing phenomenon of religious pluralism in the contemporary era. Religious pluralism portrays the diversity of religious beliefs in the modern world, presenting new challenges for Christians in articulating and upholding their faith. In this context, the author identifies three common approaches used in responding to religious pluralism. First, the exclusive approach emphasizes that only one religion is true and valid, while other religions are considered false or invalid. Second, the inclusive approach acknowledges relative truth in each religion, appreciating and recognizing the contributions of each religious tradition. Third, the pluralistic approach regards all religions as valid ways to know and reach God, without claiming superiority of one religion over others. Within the context of Christian faith, the author explores relevant theological views and biblical perspectives in responding to religious pluralism. Some Christian theologians assert the exclusivity of Christ, the belief that salvation can only be found through Jesus Christ. However, there are also Christian theologians who propose inclusive and pluralistic views, stating that Christian faith can coexist with an appreciation of truth in other religions. The author concludes that the Christian faith response to religious pluralism can vary depending on individual theological perspectives and cultural contexts. However, it is important to carefully investigate the foundations of Christian faith and integrate theological views with an inclusive and respectful attitude towards other religions. Keywords: Christian faith, religious pluralism, exclusive approach, inclusive approach, pluralistic approach.*

**Keywords:** *Christian faith, religious pluralism, exclusive approach, inclusive approach, pluralistic approach, theology, biblical perspective.*

**Abstrak.** Jurnal ini membahas tentang respon iman Kristen terhadap fenomena pluralisme agama yang semakin meluas di era kontemporer. Pluralisme agama menggambarkan keberagaman keyakinan agama di dunia modern, yang menyajikan tantangan baru bagi umat Kristen dalam mengartikulasikan dan mempertahankan iman mereka. Dalam konteks ini, penulis mengidentifikasi tiga pendekatan yang umum digunakan dalam merespon pluralisme agama. Pertama, pendekatan eksklusif yang menekankan bahwa hanya satu agama yang benar dan valid, sementara agama-agama lain dianggap salah atau tidak sah. Kedua, pendekatan inklusif yang mengakui kebenaran relatif dalam setiap agama, dengan menghargai dan mengakui kontribusi masing-masing tradisi keagamaan. Ketiga, pendekatan pluralistik yang menganggap bahwa semua agama adalah cara yang sah untuk mengenal dan mencapai Tuhan, tanpa mengklaim superioritas satu agama atas yang lain. Dalam konteks iman Kristen, penulis menelusuri pandangan teologis dan perspektif Alkitab yang relevan dalam merespon pluralisme agama. Beberapa teolog Kristen menegaskan eksklusivitas Kristus, yaitu keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan melalui Yesus Kristus. Namun, ada juga teolog Kristen yang mengusulkan pandangan inklusif dan pluralistik, menyatakan bahwa iman Kristen dapat berdampingan dengan penghargaan terhadap kebenaran dalam agama-agama lain. Penulis menyimpulkan bahwa respon iman Kristen terhadap pluralisme agama dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang teologis individu dan konteks budaya. Namun, penting untuk menyelidiki secara cermat dasar-dasar iman Kristen dan mengintegrasikan pandangan teologis dengan sikap yang inklusif dan menghormati terhadap agama-agama lain.

**Kata Kunci:** Iman Kristen, pluralisme agama, pendekatan eksklusif, pendekatan inklusif, pendekatan pluralistik, teologi, perspektif Alkitab.

## **PENDAHULUAN**

Pluralisme agama merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri di dunia modern saat ini. Keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan telah menjadi ciri khas masyarakat global hari ini. Fenomena ini memberikan tantangan tersendiri bagi komunitas Kristiani, yang selama berabad-abad meyakini keunikan dan keabsolutan ajaran Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Bagaimana iman Kristiani merespons dan menempatkan diri dalam konteks pluralisme agama menjadi isu teologis yang kontroversial dan memicu perdebatan panjang. Jurnal ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai perspektif teologis Kristiani dalam menyikapi realitas pluralisme agama. Secara khusus, jurnal ini akan mengeksplorasi tiga pandangan utama yang berkembang di kalangan teolog dan pemikir Kristen, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Masing-masing pandangan ini memiliki landasan argumen, implikasi, serta dinamika internalnya sendiri dalam merespons keberagaman beragama.

Selain itu, jurnal ini juga akan menelusuri akar-akar historis perdebatan teologis mengenai pluralisme agama, yang telah berlangsung sejak abad pertengahan hingga mencapai puncaknya pada abad ke-20. Berbagai tokoh Kristen terkemuka, baik dari kalangan teolog maupun filsuf, turut memberikan sumbangsih pemikiran dalam diskursus ini.

Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan karena perdebatan mengenai pluralisme agama di kalangan Kristiani tidak hanya berdimensi teologis, namun juga melibatkan isu-isu sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Pandangan-pandangan teologis yang dieksplorasi dalam jurnal ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan umat Kristiani di tengah masyarakat multireligius. Selain itu, penelusuran aspek historis juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami dinamika pemikiran Kristiani terkait pluralisme.

Dengan mengeksplorasi perspektif-perspektif Kristiani terhadap pluralisme agama secara komprehensif, jurnal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika internal komunitas Kristiani dalam menyikapi realitas keberagaman keyakinan beragama di dunia modern. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi berharga bagi upaya-upaya dialog, toleransi, dan kerjasama antar-umat beragama di masa depan.

Selanjutnya, jurnal ini akan menguraikan secara rinci tiga pandangan teologis utama Kristiani dalam merespons pluralisme agama, beserta analisis kritis terhadap argumen dan

implikasinya masing-masing. Eksplorasi historis mengenai perdebatan teologis di masa lalu juga akan memperkaya pemahaman kita dalam konteks kontemporer saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di terapkan penulis merupakan metode kualitatif studi literatur atau di sebut dengan metode kajian pustaka, yang bersumber dari buku, jurnal, dan website yang membahas mengenai pembelajaran afektif untuk meningkatkan moral melalui karakter atau sikap siswa, untuk bekal siswa dimasa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

pluralisme agama” lebih dapat dipahami sebagai paham-paham yang menyatakan bahwa keselamatan (atau pencerahan/pembebasan) harus diakui dan ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain. John Hick, seorang pluralis yang terkemuka dalam menyuarakan pandangannya dengan menyatakan: “kita tidak mungkin memberikan penilaian secara global tentang tradisi agama mana yang lebih banyak berbuat baik atau jahat dan dinilai secara keseluruhan semua agama (kurang lebih) setara antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada satupun agama yang dapat dianggap superior.” Langdon Gilkey juga menyatakan hal yang sama, bahwa ia tidak dapat lagi mempertahankan klaimnya mengenai keabsolutan kekristenan atau Kristus, yang ia buat sendiri selama hidupnya, karena menurutnya “tidak ada pewahyuan yang dapat menjadi kriteria universal bagi semuanya.” Okholm juga menjelaskan bahwa dalam pembahasan kontemporer mengenai pluralisme agama, terdapat several grounds:

- 1) Secara etis, pluralisme agama adalah satu-satunya cara untuk mempromosikan keadilan di dalam dunia kita yang semakin intoleran dan opresif
- 2) Dalam hal pengalaman rohani, pluralisme agama membuat tidak ada satu agama pun yang dapat menyatakan posisi absolutnya
- 3) Melalui hasil tesis dari teori historis, memvariasikan konteks budaya dan sejarah mencegah klaimklaim rohani yang absolut.

### **Respon-respon iman kristen**

1. Respon yang pertama ialah bagaimana teologi memberi pandangan tentang pluralisme agama dari sudut pandang Allah Tritunggal .Kristen mengakui bahwa Allah yang esa didalam tiga pribadi ,yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus yang biasa orang kristen sebut Allah Tritunggal. Seringkali banyak pihak yang mempermasalahkan doktrin tersebut, bahkan mereka bertanya-tanya" bagaimana ada Allah itu satu tapi memiliki tiga kepribadian?" Ketiga kepribadian Allah

Tritunggal ini bersifat kekal dan memiliki hakekat yang sama. Melalui doktrin ini Moltmann memberikan implikasinya secara luas kepada manusia, bahwa sekalipun manusia dan agama hidup dalam pluralitas, namun manusia akan selalu hidup berdampingan satu dengan yang lain. Setiap individu yang mana masing-masing adalah pribadi masuk dalam hakekat kemanusiaan yang satu, yaitu yang membuat manusia disebut manusia, bukan hewan dan tidak masuk ke kualifikasi hakekat kehevanan. Allah adalah kasih yang mewariskan gambar dan rupa-Nya kepada umat manusia. Sehingga manusia mempunyai hak untuk hidup berdampingan dan bersama sebagai makhluk sosial. Manusia dapat tetap hidup bersama dalam kesatuan sebagai human being meskipun terdapat majemuk dalam hal agama karena hal tersebut adalah demi kemajuan bersama.

2. Respon yang kedua ialah upaya menjawab berbagai tantangan pluralisme agama yang masuk dalam bagian disiplin ilmu Apologetika, yang mana hal tersebut merupakan sebuah ilmu pembelaan iman kristen. Pada level teoritis, Apologetika sangat sulit untuk diupayakan, karena cara ini merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa kristen itu benar dan lebih rasional dibandingkan agama yang lainnya namun ditunjukkan dengan cara yang tentunya benar. Maka oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pandangan kekristenan tidak lah bisa hanya sekedar memberikan argumen-argumen yang menunjukkan bahwa kristen itu unggul dan menentang adanya pluralisme agama, karena jika hal itu terjadi perdebatan tidak akan ada habisnya. Jika terjadi perdebatan, maka pihak-pihak lainnya pasti akan memberikan argumen pro dan kontra mengenai agama yang mereka anut dan juga mengenai kekristenan. Kita tidak dapat menolak argumen mereka hanya dengan mengatakan "tidak, Yesus lah jalan satu-satunya menuju keselamatan dan tidak ada jalan lain" dan ditambah dengan banyak sekali ayat Alkitab dan bukti non-biblical yang membuktikan tentang keberadaan Yesus. Jadi, kita haruslah terlebih dahulu memastikan apakah argumen mengenai pluralisme agama yang diberikan mempunyai dasar yang kuat atau tidak secara filosofis.

Terdapat dua jenis respon dan pandangan umat Kristen terhadap pluralisme, yang pertama yaitu:

### **Eklusif**

Seperti yang kita ketahui eksklusivisme itu adalah cara pandang suatu agama terhadap agama lain dengan memposisikan agamanya lain itu tidak memiliki kebenaran Ilahi sama sekali sedangkan Inklusif itu adalah cara pandang suatu agama terhadap agama lain dengan menyatakan agama lain itu sedikit benar tetapi yang paling benar itu adalah agamanya. Pemikiran bahwa tidak ada keselamatan diluar Yesus menjadi absolut dalam arti tidak terbatas dan mutlak. Tentu agama lain sangat tidak menerima pernyataan dan penilaian yang muncul

dari agama Kristen ini. Namun, semua agama juga akan merasa agama merekalah yang paling benar di tengah-tengah dunia ini. Kemungkinan agama lain juga akan memberikan penilaian yang sama pada umat Kristen untuk menanggapi pernyataan eksklusivisme tersebut.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab munculnya pendapat eksklusivisme ini seperti agama tertentu yang memiliki keyakinan bahwa hanya ajaran mereka yang benar dan memiliki akses langsung kepada kebenaran absolut. Keyakinan ini dapat mengarah pada pemahaman eksklusif bahwa agama lain dianggap salah atau tidak sah.

Interpretasi literal atau tekstual terhadap teks suci agama tertentu dapat menyebabkan pemahaman eksklusif. Kurangnya pengetahuan atau paparan terhadap agama-agama lain dapat memicu sikap eksklusivisme. Ketika individu atau komunitas memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak akurat tentang agama lain, mereka cenderung mempertahankan pandangan eksklusif yang didasarkan pada stereotip atau prasangka. Jika suatu agama menganggap teks suci mereka sebagai kata-kata yang tak tergantikan atau mutlak, maka pandangan eksklusif terhadap agama lain dapat muncul. Ketegangan atau konflik masa lalu antara agama-agama dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian negatif terhadap agama lain. Beberapa agama memiliki tradisi dan warisan yang kuat yang menekankan pengakuan eksklusif terhadap kebenaran agama mereka. Pemeluk agama mungkin menginternalisasi pandangan ini dan menganggapnya sebagai bagian integral dari identitas dan kepercayaan mereka. Kurangnya pengetahuan atau paparan terhadap agama-agama lain dapat memicu sikap eksklusivisme. Kemudian, ketika individu atau komunitas memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak akurat tentang agama lain, mereka cenderung mempertahankan pandangan eksklusif yang didasarkan pada stereotip atau prasangka.

### ***Inklusivisme***

Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Keberagaman: Respon inklusif Kristen mengakui dan menghargai keberagaman agama sebagai manifestasi dari keragaman penciptaan dan keanekaragaman manusia. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap agama memiliki keunikan dan kontribusi yang berharga bagi masyarakat dan dunia. Respon inklusif Kristen mendorong dialog dan pertukaran pemikiran antara pemeluk agama Kristen dengan penganut agama lain. Dialog antaragama bertujuan untuk saling belajar, membangun pemahaman, dan mempromosikan kerjasama dalam mencari solusi untuk masalah bersama dan memajukan perdamaian.

Respon inklusif Kristen melibatkan upaya untuk mencari kesamaan nilai-nilai moral dan etika yang dapat bersama-sama mendorong kesejahteraan dan perdamaian di tengah masyarakat yang pluralistik. Ini melibatkan pengakuan akan prinsip-prinsip universal, seperti

rasa hormat, keadilan, belas kasih, dan pengampunan, yang dapat ditemukan di berbagai agama. Kolaborasi dalam Pelayanan dan Isu Sosial: Respon inklusif Kristen melibatkan kolaborasi dengan penganut agama lain dalam pelayanan sosial dan kegiatan kemanusiaan. Pemeluk agama Kristen yang inklusif bekerja bersama dengan pemeluk agama lain untuk mengatasi masalah kemiskinan, ketidakadilan sosial, lingkungan, dan isu-isu kemanusiaan lainnya. Toleransi dan Penghormatan: Respon inklusif Kristen mendorong toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih, mempraktikkan, dan menyatakan keyakinan agama mereka dengan bebas. Respon inklusif Kristen melibatkan komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman tentang agama-agama lain. Ini melibatkan studi komparatif agama, partisipasi dalam dialog interagama, dan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama. Respon inklusif Kristen terhadap pluralisme agama dapat membantu membangun jembatan antara agama-agama, mendorong kerjasama, dan mempromosikan pemahaman saling dalam rangka mencapai perdamaian, toleransi, dan keadilan di tengah masyarakat yang multireligius.

Dalam merespons fenomena pluralisme agama, umat Kristiani menunjukkan beragam sikap dan pandangan. Sebagian menganut pandangan eksklusif, yang meyakini Kristianitas sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak kebenaran dalam agama lain. Kelompok lain memiliki pandangan yang lebih inklusif, mengakui adanya kebenaran dalam agama lain namun tetap mempertahankan keunikan Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan. Ada pula umat Kristiani yang berada pada posisi pluralistik, yang meyakini semua agama memiliki jalan keselamatan yang sama-sama sah. Pandangan inklusif menawarkan jalan tengah yang menarik. Mereka percaya bahwa meskipun Tuhan telah menyatakan diri-Nya secara khusus dalam Yesus Kristus, Dia juga dapat menyatakan diri-Nya melalui agama-agama lain.

Dengan demikian, mereka mengakui kemungkinan keselamatan bagi orang-orang yang tidak secara eksplisit percaya kepada Kristus, selama mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam agama mereka. Sikap terbuka dan toleran ini diharapkan dapat membangun kerja sama dan kerukunan antara umat Kristiani dan penganut agama lain. Di sisi lain, pandangan pluralistik menghadapi tantangan dalam mempertahankan keunikan dan keistimewaan Kristianitas. Sementara itu, pandangan eksklusif dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, jurnal ini menawarkan solusi agar umat Kristiani dapat hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, di

antaranya melalui dialog antaragama, pemahaman yang lebih baik, dan sikap terbuka dalam menerima pluralisme. Respons umat Kristiani terhadap pluralisme agama tentu saja membawa tantangan tersendiri, baik dari segi teologis, interaksi sosial, maupun ketahanan iman. Namun, dengan menerapkan solusi-solusi yang ditawarkan, diharapkan umat Kristiani dapat merespons pluralisme dengan bijaksana dan konstruktif, sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu respons umat Kristiani terhadap pluralisme agama yang menarik untuk dibahas adalah pandangan inklusif. Pandangan ini mengakui adanya kebenaran dalam agama-agama lain, namun tetap meyakini bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang unik. Penganut pandangan inklusif percaya bahwa meskipun Tuhan telah menyatakan diri-Nya secara khusus dalam Yesus Kristus, Dia juga dapat menyatakan diri-Nya melalui agama-agama lain. Dengan demikian, mereka mengakui adanya kemungkinan keselamatan bagi orang-orang yang tidak secara eksplisit percaya kepada Kristus, selama mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam agama mereka.

Pandangan inklusif ini dianggap sebagai jalan tengah antara eksklusivisme dan pluralisme. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan keyakinan akan keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Namun di sisi lain, mereka juga terbuka untuk mengakui adanya kebenaran dalam agama-agama lain dan kemungkinan keselamatan bagi penganutnya. Dalam praktiknya, umat Kristiani dengan pandangan inklusif cenderung lebih bersedia untuk berdialog dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Mereka berusaha memahami dan menghargai keyakinan orang lain, seraya tetap memegang teguh iman Kristiani mereka. Dengan sikap terbuka dan toleran ini, diharapkan dapat terjalin kerja sama dan kerukunan antara umat Kristiani dan penganut agama lain dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, pandangan inklusif ini juga tidak luput dari kritik dan tantangan. Beberapa orang mempertanyakan apakah pengakuan terhadap kebenaran agama lain tidak akan mengaburkan keunikan dan keistimewaan Kristianitas. Oleh karena itu, para penganut inklusivisme perlu terus memperdalam pemahaman teologis mereka agar dapat mempertahankan keyakinan Kristiani dengan tetap bersikap terbuka dan toleran terhadap pluralisme agama.

Dalam merespons fenomena pluralisme agama, umat Kristiani juga menunjukkan beragam pandangan teologis. Pandangan eksklusivistik meyakini bahwa Kristianitas adalah satu-satunya agama yang benar dan menolak kebenaran yang terdapat dalam agama-agama lain. Mereka berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, dan mereka menolak kemungkinan adanya jalan keselamatan lain selain melalui Kristus.

Di sisi lain, pandangan inklusivistik mengakui adanya kebenaran dan kemungkinan keselamatan dalam agama-agama lain, namun tetap mempertahankan keunikan dan superioritas Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Kelompok ini percaya bahwa Tuhan dapat menyatakan diri-Nya melalui agama-agama lain, namun pernyataan diri-Nya yang paling lengkap dan sempurna terjadi dalam Yesus Kristus. Sementara itu, pandangan pluralistik berpandangan bahwa semua agama memiliki jalan keselamatan yang sama-sama sah dan setara. Mereka meyakini bahwa semua agama dapat membawa manusia kepada Tuhan atau kebenaran yang tertinggi, sehingga tidak ada satupun agama yang dapat diklaim sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Masing-masing pandangan ini membawa tantangan dan implikasi yang berbeda bagi iman Kristen. Pandangan eksklusivistik dapat memicu konflik dan ketegangan dengan penganut agama lain, sementara pandangan pluralistik dianggap mengaburkan keunikan Kristianitas. Oleh karena itu, pandangan inklusivistik dianggap sebagai jalan tengah yang dapat membuka dialog dan kerja sama antara umat Kristiani dan penganut agama lain, tanpa mengorbankan keimanan Kristen. Jurnal ini menekankan pentingnya umat Kristiani untuk memahami dan merespons pluralisme agama dengan bijaksana, sehingga dapat tercipta kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang pluralistik. Berbagai solusi dan strategi, seperti dialog antaragama, pengembangan teologi inklusif, serta sikap keterbukaan dan toleransi, diharapkan dapat membantu umat Kristiani dalam menyikapi pluralisme secara konstruktif.

### **Tantangan dan Implikasi bagi Iman Kristen**

1. Kebenaran Absolut: Pluralisme agama mempertanyakan klaim Kristen tentang kebenaran absolut dan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keunikan dan keabsolutan iman Kristen.
2. Eksklusivitas Keselamatan: Doktrin Kristen tentang keselamatan hanya melalui Kristus bertentangan dengan pandangan pluralisme yang menerima keselamatan melalui berbagai agama. Ini menjadi tantangan bagi pandangan eksklusif Kristen.
3. Dialog Antaragama: Pluralisme menuntut keterbukaan dan dialog yang konstruktif dengan agama-agama lain. Ini merupakan tantangan bagi umat Kristen untuk memahami, menghormati, dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain.

### **Implikasi Pluralisme Agama bagi Iman Kristen:**

1. Penafsiran Ulang Teologi: Pluralisme mendorong Kristen untuk menafsirkan kembali doktrin-doktrin teologisnya, seperti Kristologi, soteriologi, dan ekklesiologi, agar dapat berdialog dan berkoeksistensi dengan agama-agama lain.
2. Komitmen pada Toleransi dan Pluralisme: Umat Kristen ditantang untuk menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap toleransi dan pluralisme agama, seraya tetap setia pada iman Kristen.
3. Peran Gereja dalam Masyarakat Majemuk: Gereja perlu memainkan peran yang lebih konstruktif dalam masyarakat yang pluralistik, dengan menjadi agen perdamaian, dialog, dan kolaborasi antaragama.
4. Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Iman Sendiri: Pluralisme mendorong umat Kristen untuk memahami iman mereka secara lebih mendalam, sehingga dapat menegaskan identitas dan keunikannya dengan cara yang lebih bijaksana dan terbuka.

Secara keseluruhan, pluralisme agama merupakan tantangan sekaligus peluang bagi iman Kristen untuk memperdalam, memperkuat, dan mengartikulasikan kembali keyakinan-keyakinan dasarnya dalam konteks masyarakat yang semakin beragam.

### **Solusi yang diperoleh Iman Kristen dalam Menanggapi Tantangan Pluralisme Agama**

Jurnal-jurnal terkemuka telah menawarkan beragam solusi konstruktif bagi iman Kristen dalam menghadapi pluralisme agama. Salah satu solusi utama yang dibahas adalah pengembangan teologi inklusif yang tetap berpegang pada keunikan dan kebenaran absolut Kristus, namun juga terbuka untuk mengakui "kebenaran parsial" yang terdapat dalam agama-agama lain. Teologi inklusif ini mendorong umat Kristen untuk melakukan dialog yang tulus dan belajar dari kekayaan tradisi-tradisi spiritual yang berbeda, seraya memperkuat pemahaman mereka tentang identitas Kristen yang khas. Dengan demikian, iman Kristen dapat berinteraksi secara konstruktif dengan pluralisme, tanpa meninggalkan keyakinan dasarnya.

Selain itu, jurnal-jurnal juga menekankan pentingnya memupuk sikap saling menghormati, kasih, dan kolaborasi dengan pemeluk agama lain, terutama dalam isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam membina hubungan baik antaragama, gereja Kristen dapat menjadi agen perdamaian, persatuan, dan perubahan positif dalam masyarakat yang plural. Misalnya, dengan bergabung dalam inisiatif antar-iman untuk menangani kemiskinan, mendukung pengungsi, atau mempromosikan dialog antarbudaya, umat Kristen dapat menyaksikan kasih Kristus secara nyata dan membangun solidaritas lintas batas agama.

Lebih lanjut, para sarjana Kristen juga menyoroti kebutuhan untuk memperkuat identitas Kristen yang kuat namun terbuka, serta mengembangkan kurikulum teologi yang mencakup

pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama-agama lain. Hal ini akan membekali umat Kristen dengan pengetahuan yang memadai untuk berdialog dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain, sembari tetap setia pada ajaran Kitab Suci dan keteladanan Yesus Kristus. Dengan cara-cara ini, iman Kristen diharapkan dapat menanggapi pluralisme agama secara cerdas, bijaksana, dan konstruktif, seraya tetap berpijak pada identitas dan keunikannya yang khas.

## **KESIMPULAN**

Jurnal ini membahas isu pluralisme agama dan bagaimana iman Kristen meresponsnya. Secara umum, terdapat tiga perspektif teologis utama yang diuraikan. Pertama, pandangan eksklusivistik yang menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman Kristiani, sehingga agama-agama lain dianggap sesat dan keliru. Kelompok ini meyakini bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Kedua, pandangan inklusivistik yang menerima adanya nilai-nilai positif dan kebenaran dalam agama-agama lain, namun tetap memandang Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan yang absolut. Kelompok ini mengakui kemungkinan adanya "kebenaran parsial" dalam agama-agama lain.

Ketiga, pandangan pluralistik yang memandang semua agama memilih jalan keselamatan yang setara dan sah. Kelompok ini tidak menerima klaim kebenaran mutlak dari satu agama tertentu. Sebaliknya, mereka mengakui keanekaragaman cara dan jalan menuju Yang Ilahi. Masing-masing perspektif ini memiliki landasan teologis, argumen, dan implikasi sosial yang berbeda-beda dalam merespons isu pluralisme agama. Jurnal ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika teologis dan sosial-budaya dalam komunitas Kristen dalam menyikapi keberagaman beragama.

Jurnal juga menelusuri akar historis perdebatan teologis mengenai pluralisme agama. Perdebatan ini telah berlangsung sejak abad pertengahan dan mencapai puncaknya pada abad ke-20, seiring dengan semakin menguatnya tuntutan akan pluralisme dan toleransi beragama di era modern. Berbagai tokoh Kristen terkemuka, baik dari kalangan teolog maupun filsuf, turut memperkaya diskursus ini dengan berbagai pandangan dan argumen yang beragam.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas respons iman Kristen terhadap isu pluralisme agama. Ia memetakan berbagai perspektif teologis yang berkembang serta menelusuri akar perdebatan yang telah berlangsung lama. Jurnal ini dapat menjadi rujukan penting bagi mereka yang ingin memahami dinamika internal komunitas Kristen dalam menyikapi keberagaman beragama di dunia modern.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bagir, Haidar. (2016). *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Franz Magnis-Suseno. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fridolin Ukur dan A.A. Yewangoe (ed.). (1992). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasan Askari. (1998). *Agama, Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardawiryana, R. (1998). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- John R.W. Stott. (2007). *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Karman, Yosep B. (2015). *Agama dan Pluralisme: Pergulatan Mencari Jalan Damai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Magdalena, Susi. (2018). *Iman Kristen dan Tantangan Pluralisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naipospos, Bonar Tigor. (2009). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Riyanto, Armada. (2010). *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Th. Sumartana. (2001). *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Winardi Daniel, iman Kristen ditengah tantangan pluralisme agama, *jurnal of theology and christian education*, Vol 3, No 3, September 2021
- Zakiyuddin Baidhawiy. (2005). *Ambiguitas Agama Multikultural di Indonesia*. Salatiga: IAIN Salatiga Press.